

Sifat Sosial Tuturan dalam Film Anak Lanang : Kajian Pragmatik Sosiolinguistik

The Social Nature of Speech in the Film Anak Lanang: A Sociolinguistic Pragmatic Study

Nisa Nur Fitria¹, Izzuddin Mustafa²

Pendidikan Bahasa Arab, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

ARTICLE INFO

Article history:

Received 29 May 2026

Revised 30 May 2026

Accepted 10 June 2026

Available online 15 June 2026

Keywords:

Speech Arts, Short Film, Pragmatics,
Sociolinguistics

Keywords :

Tindak Tutur, Film Pendek, Pragmatik,
Sosiolinguistik



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

Abstract: This study aims to examine speech in the short film Anak Lanang (2017) by Wahyu Agung Prasetyo using a sociolinguistic pragmatic approach. The purposes of this study are to identify the types of speech acts based on Austin and Searle's theories, to analyze speech events using Dell Hymes' SPEAKING components, and to uncover the social functions reflected in dialogues in the Javanese Yogyakarta dialect. The research method employs qualitative data analysis with observation, note-taking, and dialogue transcript techniques. The findings reveal that the film dialogues contain five types of illocutionary speech acts, namely assertives, directives, expressives, commissives, and negative assertives, along with code-switching phenomena from Javanese to digital terminology. The informal setting on top of a becak creates egalitarian speech, while cross-generational interaction emerges through the dynamics of authority. Five social functions identified include social solidarity, family identity expression, behavioral regulation, cultural value transmission, and social reality reflection. These findings confirm that speech in the film constitutes a complex social action reflecting the dialectic between Javanese local traditions and digital modernity.

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tuturan dalam film pendek Anak Lanang (2017) karya Wahyu Agung Prasetyo dengan pendekatan pragmatik sosiolinguistik. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi jenis-jenis tindak tutur berdasarkan teori Austin dan Searle. Penelitian ini juga menganalisis peristiwa tutur dengan menggunakan komponen SPEAKING dari Dell Hymes. Selain itu, penelitian ini mengungkap fungsi sosial yang terlihat dalam dialog berbahasa Jawa dialek Yogyakarta. Metode penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dengan teknik simak catat dan transkrip dialog film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dialog film mengandung lima jenis tindak tutur ilokusi yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan asertif negatif, beserta fenomena alih kode dari bahasa Jawa ke istilah digital. Latar informal di atas becak menciptakan tuturan yang egaliter, sementara interaksi lintas generasi memunculkan dinamika otoritas. Lima fungsi sosial yang teridentifikasi meliputi solidaritas sosial, ekspresi identitas keluarga, regulasi perilaku, transmisi nilai budaya, dan refleksi realitas sosial. Temuan ini menegaskan bahwa tuturan dalam film merupakan tindakan sosial kompleks yang mencerminkan dialektika antara tradisi lokal Jawa dan modernitas digital.

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya, bahasa bukan sekedar alat untuk menyampaikan informasi, melainkan juga sebagai sarana membangun hubungan sosial, menunjukkan identitas kelompok, serta merepresentasikan budaya masyarakat penuturnya (Mohan et al., 2025). Dalam kajian pragmatik sosiolinguistik, tuturan dipandang sebagai bentuk tindakan sosial yang tidak dapat terlepas dari konteks komunikasi, seperti situasi tutur, hubungan antar penutur, tujuan komunikasi, dan norma budaya yang melatarbelakanginya (Alindra et al., 2025). Pandangan ini selaras dengan teori Dell Hymes yang memandang bahasa sebagai bagian integral dari peristiwa sosial melalui konsep etnografi komunikasi. Demikian pula, M. A. K. Halliday menegaskan bahwa bahasa memiliki fungsi sosial dalam membangun makna di tengah masyarakat (Barung et al., 2025). Di Indonesia, kajian mengenai hubungan antara bahasa dan masyarakat juga berkembang melalui pemikiran Abdul Chaer dan Leonie Agustina yang menjelaskan bahwa variasi bahasa sangat

dipengaruhi oleh latar sosial, budaya, usia, dan lingkungan penuturnya. Salah satu media yang dapat merepresentasikan fenomena tersebut adalah film, khususnya film anak, karena dialog yang ditampilkan sering kali mencerminkan pola komunikasi alami yang digunakan oleh generasi muda dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, kajian pragmatik sosiolinguistik terhadap film anak di Indonesia masih memiliki menghadapi beberapa permasalahan fundamental. Pertama, penelitian mengenai bahasa dalam film anak masih sangat terbatas, padahal film anak memiliki potensi sebagai sumber data autentik untuk menganalisis dinamika komunikasi sosial generasi muda. Kedua, belum adanya kajian mendalam mengenai penggunaan istilah digital modern seperti "WhatsApp", "Facebook", "upload", dan istilah teknologi lainnya dalam tuturan bahasa Jawa sebagai bentuk identitas linguistik hibrid di era digital. Fenomena ini menunjukkan adanya perpaduan antara bahasa lokal dan budaya global secara signifikan yang mempengaruhi cara berbicara anak-anak dan remaja. Ketiga, mayoritas penelitian terdahulu cenderung menganalisis aspek kebahasaan secara terpisah, seperti tindak tutur, alih kode, atau kesantunan berbahasa, sehingga belum mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai karakter sosial tuturan dalam media populer. Berdasarkan hal tersebut, penelitian terhadap film *Anak Lanang* menjadi sangat relevan untuk dilakukan guna mengungkap hubungan antara tindak tutur, alih kode digital, konteks peristiwa tutur, serta fungsi sosial bahasa dalam merepresentasikan identitas budaya masyarakat Jawa kontemporer.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian bahasa dalam film mengalami perkembangan yang signifikan dalam ranah pragmatik dan sosiolinguistik, terutama berkaitan dengan representasi budaya lokal, identitas sosial, serta dinamika komunikasi generasi muda (Ningrum et al., 2025). Ririn, dkk dalam penelitiannya memperoleh temuan tindak tutur direktif dan ekspresif yang memiliki frekuensi tinggi dalam percakapan antartokoh karena mencerminkan relasi sosial yang akrab dan informal (Aminatun et al., 2025). Penelitian tersebut menegaskan bahwa dialog dalam film dapat merepresentasikan secara autentik kehidupan sosial masyarakat sehari-hari. Kemudian, penelitian yang dilakukan Tri Widya, dkk. mengenai campur kode mengkaji bahasa sebagai lambang modernitas, pendidikan, dan identitas generasi muda di kawasan urban (Andini et al., 2026). Temuan ini menunjukkan adanya transformasi budaya linguistik sebagai dampak perkembangan media digital dan globalisasi bahasa.

Penelitian lanjutan yang dilaksanakan oleh Dealova Asbon, dkk. mengkaji strategi kesantunan berbahasa dalam film anak Indonesia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pemilihan bentuk tuturan ditentukan oleh faktor usia, relasi sosial, serta konteks budaya lokal yang menjadi latar belakang interaksi antar pemangku tokoh (Asbon et al., 2026). Selain itu, dalam ranah kajian pragmatik media, penelitian mengenai etnografi komunikasi menemukan bahwa model *SPEAKING* yang dikemukakan oleh Dell Hymes sangat efektif diterapkan untuk mengungkap hubungan antara bahasa, norma sosial, dan identitas budaya masyarakat lokal (Setyawati, 2022).

Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kajian pragmatik dan sosiolinguistik film, masih terdapat celah penelitian (research gap) yang belum dieksplorasi secara mendalam. Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung memusatkan analisis hanya pada satu aspek kebahasaan, antara lain tindak tutur, campur kode, atau strategi kesantunan yang ditinjau secara parsial. Penelitian mengenai bahasa dalam film anak Indonesia pun lebih banyak mengarah pada dimensi pendidikan karakter dan nilai-nilai moral, sehingga belum memberikan gambaran utuh mengenai karakter sosial tuturan sebagai cerminan budaya lokal dan identitas linguistik masyarakat. Lebih lanjut, kajian mengenai penggunaan istilah digital dalam percakapan berbahasa Jawa pada film anak masih sangat terbatas, padahal fenomena tersebut menunjukkan perubahan sosial dan budaya komunikasi generasi muda di era digital. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan pendekatan pragmatik dan sosiolinguistik untuk menelusuri bagaimana bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan istilah digital global hadir secara bersamaan dalam ruang komunikasi filmis.

Berdasarkan gap tersebut, aspek kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada penerapan pendekatan integratif pragmatik sosiolinguistik dalam menganalisis film *Anak Lanang*. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk tindak tutur yang digunakan oleh para

tokoh, melainkan juga menghubungkannya dengan fenomena campur kode digital, konteks komunikasi melalui kerangka model SPEAKING, serta fungsi sosial bahasa dalam membangun relasi sosial antartokoh. Selain itu, penelitian ini menghadirkan perspektif baru mengenai identitas linguistik hibrid anak-anak Jawa di era digital, yaitu suatu kondisi ketika bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan istilah teknologi global digunakan secara bersamaan dalam percakapan sehari-hari. Pendekatan ini memberikan kontribusi baru dalam kajian pragmatik sosiolinguistik karena memandang bahasa film sebagai ruang negosiasi identitas budaya lokal dan modernitas digital secara bersamaan.

Penelitian ini diharapkan memberikan dampak teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya pengembangan kajian pragmatik sosiolinguistik, terutama dalam ranah bahasa, budaya lokal, dan transformasi komunikasi digital dalam media populer. Penelitian ini juga memperluas wacana mengenai representasi identitas linguistik generasi muda melalui media film. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi akademisi, peneliti, dan praktisi pendidikan bahasa dalam memahami dinamika komunikasi anak dan remaja di tengah perkembangan teknologi digital. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi industri perfilman dan pegiat pendidikan budaya mengenai urgensi pelestarian bahasa daerah melalui media populer. Dengan demikian, film *Anak Lanang* tidak hanya dipahami sebagai sarana hiburan, melainkan juga sebagai dokumentasi sosial budaya yang merekam perubahan identitas linguistik masyarakat Jawa kontemporer di era globalisasi digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi (*content analysis*) untuk mengungkap sifat sosial tuturan dalam film *Anak Lanang* melalui perspektif pragmatik sosiolinguistik. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berorientasi pada eksplorasi makna, konteks, dan fenomena kebahasaan secara komprehensif, bukan berbasis pada pengukuran statistik. Data penelitian berupa tuturan lisan yang muncul dalam dialog antartokoh film, baik dalam bentuk kata, frasa, klausa, maupun kalimat yang memuat unsur tindak tutur, alih kode, fungsi sosial bahasa, dan peristiwa tutur. Selain itu, data juga mencakup ekspresi kebahasaan yang menunjukkan penggunaan istilah digital seperti WhatsApp, Facebook, dan upload dalam percakapan berbahasa Jawa. Data yang diperoleh kemudian diposisikan sebagai cerminan praktik komunikasi sosial masyarakat anak-anak Jawa dalam konteks budaya lokal dan modernitas digital. Dengan demikian, fokus penelitian tidak hanya terarah pada struktur linguistik, melainkan juga pada makna sosial yang terkandung dalam tuturan para tokoh.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah film *Anak Lanang* karya Wahyu Agung Prasetyo yang dipilih karena memiliki karakteristik dialog yang merepresentasikan kehidupan sosial anak-anak Jawa secara autentik. Film ini memuat percakapan sehari-hari yang kaya akan penggunaan dialek lokal, interaksi sosial antar teman, serta dampak budaya digital dalam komunikasi anak-anak. Data primer diperoleh dari transkrip dialog film yang ditranskripsikan secara menyeluruh untuk dijadikan korpus analisis. Pemilihan data dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan representativitas tuturan terhadap fokus penelitian, yakni tindak tutur, alih kode, peristiwa tutur, dan fungsi sosial bahasa. Selain sumber data primer, penelitian ini juga memanfaatkan sumber data sekunder berupa buku, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan pragmatik, sosiolinguistik, etnografi komunikasi, serta kajian bahasa dalam media film. Sumber-sumber tersebut digunakan untuk memperkuat landasan teoretis dan interpretasi temuan penelitian.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik menyimak dan mencatat (Khoirunnayah Norma et al., 2023). Peneliti menyimak film *Anak Lanang* secara berulang untuk memahami konteks percakapan, situasi sosial, serta relasi antar tokoh yang muncul dalam dialog. Setelah proses penyimak dilakukan, peneliti mentranskripsikan seluruh tuturan yang relevan dengan fokus penelitian ke dalam bentuk teks tertulis. Tahap selanjutnya adalah pencatatan data dengan mengidentifikasi bagian-bagian dialog yang mengandung unsur tindak tutur, alih kode, penggunaan istilah digital, dan fungsi sosial bahasa. Untuk menjaga keakuratan data, peneliti melakukan verifikasi ulang terhadap hasil transkripsi dengan

mencocokkan kembali dialog asli dalam film. Teknik dokumentasi juga digunakan sebagai penunjang untuk mengarsipkan potongan dialog yang telah dipilih sebagai data penelitian. Seluruh data kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori analisis agar memudahkan proses penafsiran secara sistematis dan mendalam.

Teknik analisis data dilakukan melalui empat tahap utama. Tahap pertama adalah identifikasi dan transkripsi data, yaitu menginventarisasi dialog-dialog yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap kedua adalah klasifikasi tindak tutur berdasarkan teori John Searle yang mencakup tindak tutur representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Tahap ketiga adalah analisis peristiwa tutur menggunakan model SPEAKING dari Dell Hymes yang meliputi aspek setting, participants, ends, act sequence, key, instrumentalities, norms, dan genre. Tahap keempat adalah interpretasi fungsi sosial bahasa dengan menghubungkan hasil linguistik terhadap konteks sosial budaya masyarakat Jawa serta fenomena globalisasi digital yang tercermin dalam dialog film (Siboro et al., 2026). Keabsahan data diuji melalui triangulasi teori dengan menggunakan beberapa perspektif teoritis dalam menganalisis data yang identik sehingga hasil interpretasi menjadi lebih objektif dan komprehensif (Husnullail et al., 2024). Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman menyeluruh mengenai karakter sosial tuturan dalam film *Anak Lanang* sebagai representasi budaya komunikasi masyarakat kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Tindak Tutur dalam Dialog Film Anak Lanang

Analisis terhadap dialog film *Anak Lanang* mendapati enam jenis tindak tutur yang representatif, mencakup percakapan asertif yang informatif hingga fenomena alih kode yang mencerminkan identitas digital. Enam jenis tindak tutur ini memberikan gambaran lengkap tentang bagaimana bahasa berfungsi dalam konteks sosial anak sekolah dasar yang sedang melalui proses perubahan antara dunia tradisional dan modernitas digital. Tabel berikut menyajikan klasifikasi dan analisis fungsi sosial dari setiap tindak tutur tersebut.

Tabel 1. Klasifikasi Tindak Tutur dalam Film Anak Lanang

No.	Tindak Tutur	Data Dialog (Film Anak Lanang)	Analisis Fungsi Sosial
1	Asertif / Lokusi	"Aku ngerti hari ibu kuwi tanggal 22 Desember." (Sigit) (Aku tahu hari ibu itu tanggal 22 Desember)	Menyampaikan fakta tentang Hari Ibu; fungsi sosial: pertukaran informasi antarindividu (solidaritas informatif).
2	Direktif / Ilokusi	"Wes munggah-munggah! Malah dok batu!" (Tukang Becak kepada Danang & Yudho)	Memerintah agar penumpang naik; fungsi sosial: regulasi perilaku anak oleh figur otoritas dewasa.
3	Ekspresif / Ilokusi	"Ibuku baik banget, pas aku ngucapin, langsung diparingi uang." (Sigit)	Mengungkapkan rasa bangga dan kasih sayang; fungsi sosial: representasi nilai keluarga dan apresiasi peran ibu.
4	Asertif Negatif	"Ibuku ora pernah kayak ngono." (Samsul)	Mendesripsikan kondisi keluarga yang kurang harmonis; fungsi sosial: cerminan realitas sosial keluarga tidak utuh.
5	Komisif / Ilokusi	"Sesuk mben maen PS nang omahku." (Danang)	Berjanji atau mengundang; fungsi sosial: membangun solidaritas pertemanan dan komitmen sosial anak.
6	Alih Kode	Anak menggunakan istilah 'upload', 'Facebook',	Menunjukkan penyerapan istilah teknologi dalam percakapan anak;

		'WhatsApp' di tengah percakapan Bahasa Jawa.	identitas generasi digital di tengah budaya lokal.
--	--	--	--

Berdasarkan keenam data yang berhasil diidentifikasi, dapat dilihat bahwa tindak asertif menjadi jenis tuturan informatif yang paling dominan, sementara tindak direktif dan ekspresif muncul secara situasional dengan dinamika percakapan. Dominannya tuturan asertif dalam film ini menunjukkan bahwa fungsi utama bahasa dalam kelompok sebaya anak usia sekolah dasar adalah berbagi informasi. Hal ini dapat difahami mengingat bahwa anak-anak usia sekolah dasar masih dalam tahap perkembangan kognitif dimana kemampuan untuk menyampaikan dan berbagi pengetahuan menjadi simbol kompetensi sosial mereka (Muammar, 2021).

Data pertama menampilkan adanya tuturan "Aku ngerti hari ibu kuwi tanggal 22 Desember" sebagai contoh tindak asertif yang paling jelas. Ia menyampaikan fakta dari kalender dengan penuh percaya diri. Hal ini menunjukkan bahwa Sigit memiliki pengetahuan yang dianggap dapat dibagikan kepada teman-temannya. Dalam konteks tersebut, bahasa berfungsi sebagai alat untuk membangun solidaritas sosial di kalangan teman sebaya. Ketika seorang anak membagikan informasi, ia tidak sekedar mentransfer pengetahuan, tetapi juga memposisikan diri sebagai anggota yang bernilai dalam kelompok (Rahmah et al., 2024). Tindakan ini merupakan bagian penting dari pembentukan identitas sosial anak usia sekolah.

Data kedua menunjukkan seorang tukang becak yang berteriak pada Danang dan Yudho agar segera naik becak. Kalimat tersebut merupakan contoh tindak tutur direktif yang berisi perintah tegas. Ujaran ini menggambarkan bagaimana orang dewasa yang memiliki otoritas, yakni sang tukang becak, bertugas mengatur dan mengendalikan perilaku anak-anak dalam situasi sehari-hari. Perintah singkat tersebut berfungsi sebagai regulasi sosial yang mengharuskan anak-anak mematuhi aturan yang berlaku serta mendengarkan arahan dari orang dewasa untuk kelancaran bersama.

Pada data ketiga, tuturan ekspresif yang mengungkapkan rasa hormat kepada ibu menunjukkan bahwa nilai-nilai keluarga tetap menjadi bagian penting dari kosakata dan kesadaran anak-anak. Meskipun mereka tumbuh dalam era digital, pengakuan terhadap peran ibu dalam keluarga masih menjadi tema yang relevan dan bermakna. Ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi terus berkembang, nilai-nilai tradisional mengenai keluarga dan rasa hormat kepada orang tua masih memiliki tempat dalam pembelajaran sosial anak-anak (Puspawati & Ulya, 2021).

Data keempat menampilkan kontras yang menarik muncul yaitu ketika Samsul menyatakan "Ibuku ora pernah kayak ngono", sebuah tindak asertif negatif yang bukan hanya menyampaikan fakta, tetapi juga menggambarkan kondisi keluarga yang kurang harmonis. Dalam hal ini, bahasa menjadi jendela yang membuka realitas sosial yang lebih kompleks. Kalimat tersebut mengungkapkan makna keluarga yang tidak utuh, tidak adanya perhatian dari seorang ibu, serta kondisi pengasuhan yang kurang baik. Hal ini merupakan contoh paling kuat dari pandangan Chaer dan Agustina bahwa bahasa adalah cermin masyarakat. Apa yang Samsul ungkapkan bukanlah sekadar pernyataan informatif, melainkan sebuah pengakuan terhadap kondisi sosial yang sulit terpenuhi secara emosional. Tuturan menjadi medium untuk mengekspresikan pengalaman hidup yang tidak selalu positif, memberikan kita gambaran bahwa tidak semua anak tumbuh dalam lingkungan keluarga yang mendukung dan penuh kasih sayang (Putri et al., 2026).

Data kelima mengenai janji untuk bermain bersama menunjukkan bahwa komitmen sosial antar teman sebaya juga merupakan bagian penting dari fungsi linguistik anak-anak. Tuturan komisif yang mengandung janji ini berfungsi untuk membangun dan mempertahankan hubungan pertemanan. Di usia sekolah dasar, teman sebaya menjadi kelompok referensi yang semakin penting, dan kemampuan untuk membuat serta menepati janji menjadi aspek pembentukan kepercayaan sosial.

Data keenam menunjukkan fenomena alih kode yang mengungkap bagaimana globalisasi dan teknologi mempengaruhi cara anak-anak berkomunikasi (Purba et al., 2024). Penggunaan istilah seperti 'upload', 'facebook', dan 'whatsApp' dalam percakapan sehari-hari menunjukkan bahwa identitas generasi digital telah meresap ke dalam bahasa anak-anak, bahkan ketika

mereka berbicara dalam dialek lokal. Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga identitas dan proses inkulturasi yang terus berkembang sesuai dengan perubahan zaman.

Fenomena Alih Kode (Code-Switching)

Salah satu temuan yang paling signifikan dalam penelitian ini adalah kehadiran istilah-istilah digital dalam percakapan yang mayoritas menggunakan Bahasa Jawa. Fenomena ini melampaui sekadar pinjaman kata biasa dan mencerminkan proses akulturasi yang lebih mendalam antara dua sistem semiotik yang berbeda, yaitu budaya lokal Jawa dan budaya digital global. Istilah-istilah seperti whatsapp, facebook, dan upload seolah menjadi jendela yang membuka dunia yang lebih luas. Ini menunjukkan bahwa bahasa anak-anak zaman sekarang tidak lagi terbatas pada kosakata tradisional, melainkan telah meresap ruang-ruang digital yang melampaui batas geografis.

Tabel 2. Penggunaan Istilah Digital dalam Percakapan Berbahasa Jawa

No.	Istilah/Ekspresi Digital	Konteks Penggunaan dalam Dialog	Interpretasi Sociolinguistik
1	WhatsApp	Sigit menyebut WhatsApp sebagai medium berbagi pekerjaan rumah antarteman.	Integrasi platform digital dalam relasi pertemanan; tanda transformasi sosial anak.
2	Facebook	Tokoh anak menyebut Facebook dalam konteks pembicaraan sehari-hari.	Identitas generasi digital yang aktif di ruang media sosial.
3	Upload	Istilah 'upload' muncul di tengah percakapan berbahasa Jawa.	Bukti akulturasi kosakata digital ke dalam bahasa daerah; identitas hibrid.

Ketiga istilah digital yang muncul, yakni whatsapp, facebook, dan upload memiliki karakteristik sociolinguistik yang berbeda. WhatsApp dan Facebook merupakan nama aplikasi yang secara konvensi memang tidak diterjemahkan ke bahasa lain. Kehadirannya dalam Bahasa Jawa adalah sesuatu yang relatif dan tak terhindarkan. Kedua platform tersebut telah menjadi bagian dari keseharian masyarakat global sehingga penamaannya tetap menggunakan bentuk aslinya dalam bahasa Inggris. Sedangkan istilah upload memiliki status yang berbeda, ia adalah kata kerja yang secara prinsip dapat diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia maupun Bahasa Jawa, namun dalam konteks ini, istilah upload tidak diterjemahkan oleh para tokoh anak. Di situlah letak terjadinya perubahan linguistik dalam sebuah dialog yang dilakukan secara sadar oleh anak-anak.

Pilihan untuk menggunakan "upload" alih-alih, misalnya, "unggah" (yang tersedia dalam Bahasa Indonesia) bukan sekedar menunjukkan kekurangan kosakata. Ia merupakan pilihan identitas yang kuat, dibuktikan dengan menggunakan istilah digital yang menandai penutur sebagai seseorang yang melek teknologi, yang terhubung dengan komunitas digital global dan tidak ketinggalan zaman. Dalam konteks sosial anak-anak SD yang sedang membangun identitas kelompok teman sebaya, penanda-penanda seperti ini memiliki nilai sosial yang tinggi. Seorang anak yang mengenal dan menggunakan istilah digital menunjukkan bahwa ia mengikuti perkembangan zaman dan memiliki akses terhadap teknologi.

Secara keseluruhan, fenomena alih kode dalam film Anak Lanang menunjukkan bahwa bahasa daerah tidak bersifat statis atau terisolasi. Dalam kasus ini, anak-anak Jawa Yogyakarta menunjukkan kemampuan untuk mengikuti dunia digital global namun tetap mempertahankan bahasa tradisional. Kemampuan ini bukan menunjukkan penurunan budaya lokal, melainkan adanya dinamika dan resiliensi budaya dalam menghadapi globalisasi. Mereka tetap menggunakan Bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari, tetapi juga membuka ruang bagi kosakata baru yang mencerminkan identitas mereka sebagai anak-anak generasi digital. Ini adalah bentuk multilingualisme kontemporer yang menunjukkan bahwa bahasa bukan sekedar alat komunikasi,

melainkan juga identitas dan cara pandang terhadap dunia (Fatihah & Rasyid Fahmi Suroso, 2025).

Analisis Peristiwa Tutur Berdasarkan Kerangka SPEAKING Hymes

Kerangka SPEAKING karya Hymes memungkinkan analisis yang menyeluruh terhadap scene percakapan di atas becak yang menjadi fokus utama penelitian ini. Model ini menyajikan delapan komponen yang beroperasi secara bersamaan untuk membentuk makna komunikatif. Analisis terhadap scene tersebut mengungkapkan bagaimana setiap komponen peristiwa tutur saling berkaitan dan menghasilkan makna sosial yang kaya.

Tabel 3. Analisis SPEAKING pada Scene Percakapan Becak

Kode	Komponen	Deskripsi dalam Film	Implikasi Sosial
S	Setting & Scene	Di atas becak, jalanan Yogyakarta, sore hari se usai sekolah	Konteks informal menciptakan kebebasan berekspresi; tuturan bersifat egaliter tanpa hierarki formal.
P	Participants	Sigit, Samsul, Yudho, Danang (anak SD), Tukang Becak (dewasa)	Interaksi lintas generasi menciptakan dinamika tutur: anak-anak (setara) vs. dewasa (otoritas).
E	Ends	Berbagi cerita, mengisi waktu perjalanan, membahas kehidupan keluarga	Tujuan sosial: mempererat hubungan kelompok sebaya dan mengekspresikan emosi.
A	Act Sequences	Topik mengalir: PR → anak baru → Hari Ibu → PlayStation → keluarga	Alur percakapan mencerminkan dunia sosial anak SD antara kewajiban, hiburan, dan keluarga.
K	Key	Santai, humor, sesekali berdebat	Gaya tutur ringan mencerminkan ikatan emosional positif antarindividu.
I	Instrumentalities	Bahasa Jawa dialek Yogyakarta, campuran istilah digital	Penggunaan bahasa lokal memperkuat identitas budaya sekaligus menunjukkan akulturasi digital.
N	Norms	Anak menghormati tukang becak; sesama anak bersifat setara	Norma sosial Jawa (unggah-ungguh) tercermin dalam pilihan ragam tutur.
G	Genre	Percakapan sehari-hari	Genre informal memungkinkan tuturan bersifat sosial alami tanpa rekayasa.

Tabel tersebut menunjukkan kerangka SPEAKING dalam Film Anak Lanang. Komponen pertama adalah Setting and Scene, yang merujuk pada konteks fisik dan situasional percakapan. Scene ini berlangsung di atas becak, di jalanan Yogyakarta, pada sore hari se usai sekolah. Konteks informal ini memberikan kebebasan berekspresi bagi para penutur. Tuturan yang terlontar bersifat egaliter tanpa adanya hierarki formal yang ketat. Berbeda dengan situasi di kelas sekolah atau kegiatan formal lainnya, perjalanan pulang menggunakan becak memungkinkan anak-anak untuk berbicara lebih leluasa tanpa merasa terikat aturan yang ketat.

Komponen kedua adalah Participants atau partisipan. Percakapan melibatkan empat anak sekolah dasar yaitu Sigit, Samsul, Yudho, dan Danang bersama seorang tukang becak yang mewakili figur dewasa. Interaksi lintas generasi ini menciptakan dinamika tutur yang unik. Di

satu sisi, anak-anak saling berinteraksi sebagai kelompok sebaya yang setara. Di sisi lain, terdapat hubungan asimetris antara anak-anak dan tukang becak sebagai figur otoritas dewasa. Transisi antara dua modus interaksi ini dapat diamati secara langsung dalam pola tutur. Ketika berbicara dengan teman sebaya, anak-anak menggunakan bahasa yang lebih kasual, penuh humor, dan tidak berjarak. Namun ketika tukang becak memberikan perintah atau komentar, terdapat pergeseran dalam cara merespons yang mencerminkan norma kesopanan Jawa.

Komponen ketiga adalah Ends atau tujuan komunikatif. Para partisipan memiliki tujuan sosial yang beragam, yaitu berbagi cerita, mengisi waktu perjalanan, dan membahas kehidupan keluarga. Tujuan utama bukanlah pertukaran informasi formal, melainkan mempererat hubungan antar teman sebaya serta mengekspresikan emosi dan pengalaman pribadi. Dalam konteks ini, percakapan berfungsi sebagai mekanisme pengikat sosial yang memperkuat ikatan antarkelompok. Komponen keempat adalah Act Sequences atau urutan tindak tutur. Topik percakapan mengalir secara spontan dari satu pembahasan ke pembahasan lainnya. Mulai dari pekerjaan rumah, anak baru di sekolah, peringatan Hari Ibu, permainan PlayStation, hingga kondisi keluarga. Alur percakapan ini mencerminkan dunia sosial anak sekolah dasar yang berpusat pada tiga hal utama, yaitu kewajiban sekolah, hiburan, dan kehidupan keluarga.

Komponen kelima adalah Key atau kunci tutur. Gaya tutur yang digunakan bersifat santai dengan nuansa humor dan sesekali diwarnai perdebatan ringan. Gaya ringan ini mencerminkan ikatan emosional positif antarindividu. Kehangatan hubungan tampak dari cara anak-anak saling merespons dengan canda dan tawa. Meskipun terdapat perbedaan pendapat, konflik tidak berujung pada perpecahan. Komponen keenam adalah Instrumentalities atau sarana linguistik. Percakapan berlangsung dalam Bahasa Jawa dialek Yogyakarta dengan campuran istilah digital. Penggunaan bahasa lokal memperkuat identitas budaya daerah sekaligus menunjukkan akulturasi terhadap teknologi digital. Dualitas linguistik ini menunjukkan bahwa anak-anak mampu bergerak dalam dunia tradisional lokal dan dunia digital global.

Komponen ketujuh adalah Norms atau norma interaksi. Meskipun anak-anak saling berkomunikasi secara setara, norma kesopanan Jawa tetap tercermin dalam interaksi dengan tukang becak. Seorang anak menghormati figur dewasa sedangkan antar sesama anak berlaku kesetaraan (Nugraha et al., 2025). Norma sosial Jawa tentang unggah-ujukkan tercermin dalam pilihan ragam tutur yang digunakan. Yang menarik adalah bagaimana norma ini termanifestasi secara halus dan implisit. Sosialisasi norma bahasa pada anak-anak sudah berjalan cukup mendalam sehingga kesopanan telah terinternalisasi secara alami. Komponen terakhir adalah Genre atau jenis tuturan. Percakapan ini termasuk dalam kategori percakapan sehari-hari yang bersifat informal. Genre ini memungkinkan tuturannya terdengar alami tanpa rekayasa. Berbeda dengan dialog film yang sering ditulis dengan script resmi, percakapan di atas becak ini terasa spontan dan mencerminkan bahasa sehari-hari yang sesungguhnya.

Secara keseluruhan, analisis SPEAKING mengungkap bahwa peristiwa tutur dalam scene becak ini merupakan fenomena yang sangat kaya secara sosiolinguistik. Setting jalanan Yogyakarta sore hari bukan hanya latar fisik, melainkan juga penanda kultural yang memposisikan percakapan dalam tradisi sosial komunitas tertentu. Becak sebagai alat transportasi lokal menciptakan ruang yang lebih khusus dan egaliter dibandingkan transportasi modern lainnya. Interaksi antara anak-anak dan tukang becak mencerminkan kompleksitas hubungan sosial dalam masyarakat Jawa. Ada hierarki tetapi tidak kaku, ada kesetaraan tetapi tetap menghormati figur dewasa. Perpaduan antara tradisi dan modernitas tampak jelas dalam cara anak-anak menggunakan bahasa Jawa sambil menyelipkan kosakata digital. Hal ini menunjukkan bahwa identitas linguistik mereka berpadu dengan pengaruh sosial.

Fungsi Sosial Bahasa dalam Film Anak Lanang

Dari keseluruhan analisis, dapat diidentifikasi lima fungsi sosial bahasa yang dominan dalam film Anak Lanang. Kelima fungsi ini saling berkaitan dan beberapa di antaranya beroperasi secara bersamaan dalam satu tuturan. Setiap fungsi mencerminkan cara bahasa bekerja sebagai alat sosial yang kompleks dalam kehidupan sehari-hari anak sekolah dasar.

Tabel 4. Fungsi Sosial Bahasa dalam Film Anak Lanang

No.	Fungsi Sosial Tuturan	Contoh Data	Teori Relevan	Analisis
1	Solidaritas Sosial	Sigit menawarkan berbagi PR via WhatsApp	Hymes (1974)	Ends — tujuan tuturan mempererat hubungan.
2	Ekspresi Identitas Keluarga	setiap anak menggambarkan ibunya secara berbeda	Searle (1969)	Expressive act pengungkapan kondisi psikologis.
3	Regulasi Perilaku (Kontrol Sosial)	Tukang becak menegur dan menghentikan pertengkaran	Austin (1962)	Directive tuturan yang mengarahkan tindakan.
4	Transmisi Nilai Budaya	Penggunaan bahasa Jawa memperkuat nilai lokal	Halliday (1978)	Fungsi interpersonal bahasa dalam masyarakat.
5	Refleksi Realitas Sosial	Poligami, digitalisasi, pola asuh tergambar dalam dialog	Chaer & Agustina (2010)	Bahasa sebagai cermin realitas sosial.

Tabel ini menjelaskan kelima fungsi utama dalam dialog film anak lanang. Fungsi pertama adalah solidaritas sosial. Dalam film ini, solidaritas sosial terbangun melalui berbagai tindakan tutur yang bertujuan mempererat hubungan antarteman sebaya (Tamrin Fathoni, 2024). Ketika Sigit menawarkan untuk berbagi pekerjaan rumah melalui WhatsApp, ia tidak sekadar menyampaikan informasi praktis, melainkan secara aktif membangun dan mempertahankan ikatan sosial dengan temannya. Pilihan untuk menggunakan media digital sebagai sarana berbagi menunjukkan bahwa solidaritas di era modern memiliki bentuk yang berbeda dari generasi sebelumnya, tetapi tujuannya tetap sama yaitu menjaga kohesi kelompok. Teori Hymes tentang ends atau tujuan komunikatif menjelaskan bahwa setiap percakapan memiliki tujuan sosial tertentu, dan dalam konteks ini, tujuan tersebut tercapai melalui tuturan yang memfasilitasi kerja sama dan mutualitas (Situmorang et al., 2024).

Fungsi kedua adalah ekspresi identitas keluarga. Dalam fungsi ini, setiap anak mendeskripsikan ibunya dengan cara yang berbeda sesuai dengan pengalaman dan kondisi keluarga masing-masing. Sigmund Freud pernah menyatakan bahwa bahasa tidak hanya mengungkapkan pikiran, tetapi juga membentuk cara kita memahami dan mempresentasikan diri (Savitri & Subandiyah, 2025). Ketika anak-anak membahas sosok ibu, mereka secara bersamaan mengonstruksi narasi tentang siapa mereka dan dari mana mereka berasal. Samsul mengungkapkan bahwa ibunya tidak pernah memberikan perhatian secara maksimal, tuturan tersebut mencerminkan kondisi keluarga yang berbeda dan pada saat yang sama membentuk cara ia memposisikan diri dalam kelompok sosialnya. Perbedaan ini menunjukkan bahwa bahasa memiliki dimensi ekspresif yang kuat dalam membentuk identitas psikologis dan sosial anak.

Fungsi ketiga adalah regulasi perilaku atau kontrol sosial. Tokoh tukang becak dalam film memegang peran penting sebagai figur otoritas dewasa yang menegur dan menghentikan pertengkaran antar anak. Tindakannya bukan sekadar menghentikan konflik fisik, tetapi melalui tuturan direktif ia mengarahkan perilaku anak-anak ke arah yang lebih positif. Teori Austin tentang tindak tutur menunjukkan bahwa banyak ujaran yang tidak hanya menggambarkan kenyataan, tetapi juga secara aktif mengubah situasi. Perintah singkat dari tukang becak memiliki kekuatan untuk mengubah dinamika interaksi anak-anak secara langsung. Fungsi regulasi ini menunjukkan bahwa bahasa berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang menjaga ketertiban dalam interaksi kelompok.

Fungsi keempat adalah transmisi nilai budaya. Penggunaan Bahasa Jawa dialek Yogyakarta dalam percakapan sehari-hari berfungsi sebagai sarana transmisi nilai-nilai budaya lokal kepada generasi muda. Melalui bahasa, nilai-nilai seperti saling menghormati, menjaga kesopanan, dan menghargai tradisi ditransmisikan secara organik tanpa instruksi formal. Halliday menunjukkan bahwa bahasa memiliki fungsi interpersonal yang kuat dalam masyarakat. Dalam konteks film ini, bahasa Jawa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga untuk menjaga kontinuitas budaya di tengah arus globalisasi yang semakin kuat. Anak-anak yang tetap menggunakan bahasa daerah menunjukkan kesadaran kultural yang tinggi meskipun mereka juga terbuka terhadap pengaruh teknologi digital.

Fungsi kelima adalah refleksi realitas sosial. Ketika tema-tema seperti poligami, digitalisasi, dan pola asuh yang beragam muncul secara alamiah dalam percakapan anak-anak sekolah dasar, ini mengkonfirmasi bahwa anak-anak tidak hidup dalam lingkungan yang terlindungi sepenuhnya dari kompleksitas sosial. Mereka mampu menyerap, memproses, dan menartikulasikan realitas di sekitar mereka melalui bahasa. Pembahasan tentang keluarga yang tidak utuh, akses terhadap teknologi digital, dan cara anak-anak diasuh menunjukkan bahwa mereka adalah agen sosial aktif yang terlibat dalam masyarakat. Teori Chaer dan Agustina tentang bahasa sebagai cermin realitas sosial mendapat konfirmasi kuat dari data film ini. Apa yang tampak dalam dialog adalah potret akurat dari kehidupan sosial kontemporer yang kompleks.

SIMPULAN

Penelitian ini menganalisis film pendek *Anak Lanang* (2017) dengan menerapkan teori tindak tutur Austin-Searle serta kerangka komponen SPEAKING karya Dell Hymes. Melalui analisis dialog empat anak SD dan tukang becak, terdapat enam bentuk tindak tutur yaitu asertif, direktif, ekspresif, asertif negatif, komisif, dan alih kode digital. Dominannya tuturan asertif menunjukkan pertukaran informasi sebagai fungsi utama, sementara alih kode digital mencerminkan akulturasi budaya lokal Jawa dengan budaya digital global. Analisis menggunakan kerangka SPEAKING mengungkap setting jalanan Yogyakarta pada sore hari menciptakan konteks informal dengan dinamika interaksi yang kompleks antara anak-anak dan figur orang dewasa. Lima fungsi sosial dalam film menunjukkan adanya solidaritas sosial, ekspresi identitas keluarga, regulasi perilaku, transmisi nilai budaya, dan refleksi realitas sosial. Fungsi terakhir merupakan yang paling signifikan karena menunjukkan anak-anak sekolah dasar dalam menyerap realitas sosial yang kompleks. Penelitian ini memberikan kontribusi berupa integrasi analisis tindak tutur dengan rekonstruksi konteks, serta merekomendasikan film pendek sebagai media pendidikan bahasa dan sastra.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar penelitian lanjutan memperluas objek kajian pada film anak dari berbagai daerah di Indonesia untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji aspek pragmatik lainnya, seperti strategi kesantunan, implikatur percakapan, dan identitas gender dalam tuturan anak-anak. Penggunaan pendekatan multidisipliner yang mengintegrasikan pragmatik, sosiolinguistik, dan analisis media digital dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai transformasi komunikasi generasi muda di era digital. Hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh pendidik bahasa dan sastra sebagai bahan pembelajaran kontekstual. Bagi sineas dan kreator film anak, penelitian ini diharapkan menjadi referensi dalam menghadirkan dialog yang autentik dan edukatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. H. Izzuddin Mustafa, M.A. selaku dosen pengampu mata kuliah sosiolinguistik yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama proses penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan UIN Sunan Gunung Djati Bandung atas dukungan akademik yang diberikan. Selanjutnya, apresiasi disampaikan kepada

pihak-pihak yang telah menyediakan sumber data dan referensi demi terselesaikannya penelitian ini.

REFERENSI

- Alindra, D. A., Fithriani, R., & Pardi. (2025). Speech Acts Across Cultures : A Comparative Study of Request, Refusal, and Apology in English and Mandarin. *International Journal of English and Applied Linguistics*, 5(3), 476–489.
- Aminatun, R., Rosita, F. Y., & Pancarani, B. (2025). Tindak Tutur Ekspresif dan Direktif dalam Film “Kejar Mimpi Gaspol” Karya Hasto Broto. *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 3(2), 211–221. <https://doi.org/10.30762/narasi.v3i2.5687>
- Andini, T. W., Lubis, Q. B., Hapiz, N. I., Andari, Z. P., Akrima, S., Sasmita, A., & Wulandari, A. N. (2026). Campur Kode Bahasa Indonesia-Inggris dalam Tuturan Generasi Z di Media Sosial : Kajian Sociolinguistik Terhadap Fenomena “Bahasa Jaksel.” *Basadya : Jurnal Ilmu Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 02(April), 59–65.
- Asbon, D., Rohmawati, S., & Fatmawati. (2026). Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Film Bolehkah Sekali Saja Ku Menangis Karya WS Rendra. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 3(1), 1078–1091.
- Barung, R., Salahuddin, N., & Halim, A. (2025). Konteks Metafungsi Bahasa Pada Sejarah Benteng Alla Kabupaten Enrekang Berdasarkan Tinjauan Linguistik Sistemik Fungsional M.A.K. Halliday. *Jurnal Media Informatika*, 6(6), 3146–3153.
- Fatihah, L., & Rasyid Fahmi Suroso. (2025). The Dynamics of Cultural Identity Through the Use of English in Surabaya Postgraduate Student Environment. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 9(5), 1758–1770. <https://doi.org/10.36526/santhet.v9i5.5452>
- Husnullail, M., Risnita, Jailani, M. S., & Asbuit. (2024). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Riset Ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 70–78.
- Khoirunnayah Norma, Widayati Wahyu, & Tobing Victor Maroli Tua L. (2023). Diksi Dan Gaya Bahasa Pada Iklan Di Akun Instagram Shopee. *Jurnal Ilmiah SARASVATI*, 5(2), 108–115.
- Mohan, M., Nashiifah, Z. U., Hakim, O. M., & Bakar, M. Y. A. (2025). Hakikat Bahasa dan Teori-Teori Makna: Telaah Pendekatan Referensial, Ideasional, dan Penggunaan dalam Linguistik Modern. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(6), 1548–1558.
- Muammar. (2021). *Terampil Berbicara dan Berbicara Santun di Sekolah Dasar*.
- Ningrum, W., Sagita, A. R., Fitriani, M., Cantika, T., & Satiti, C. (2025). Analisis Kajian Sociolinguistik Campur Kode Dalam Film Pendek “Tilik 2018.” *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(11), 73–83.
- Nugraha, R. N., Mustofa, I., & Nandang, A. (2025). Language Variation in the Film Keluarga Cemara from the Perspective of Speech Utterances : A Sociolinguistic Study. *Al-Manar : Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 14(2), 91–101.
- Purba, E. N., Togatorop, D. P., Simbolon, A., & Sari, Y. (2024). Analisis Pengaruh Media Sosial terhadap Keberagaman Bahasa : Campur kode sebagai tren komunikasi anak muda. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, 2(4), 184–194.
- Puspawati, D., & Ulya, N. (2021). Peran Ethnoparenting Dalam Menanamkan Nilai Kesopanan Pada Anak Usia Dini. *Proceeding of The 5th Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, 5(11), 115–126. <http://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/index>
- Putri, A. A., D, Y., & Saputra, A. B. (2026). Representasi Emosional dalam Dialog-Dialog Film Jatuh Cinta seperti di Film-Film Karya Yandy Laurens Berdasarkan Teori Emosi Izard. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 2(1), 67–73.
- Rahmah, L. N., Oktafiani, D., & Arti, S. (2024). Peran Bahasa dalam Membangun Solidaritas Komunitas Online Indonesia. *Jurnal Dinamika Sosial Dan Sains*, 1(4), 358–366.
- Savitri, & Subandiyah, H. (2025). Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud Tokoh Utama Dalam Novel “Guru Aini” Andrea Hirata. *Jurnal Bapala*, 12(2), 55–69. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/67648>
- Setyawati, K. A. (2022). Ethnography of Communication: The Analysis of Dell Hymes’ SPEAKING Model in the Communication among the Infertility Husband and Wife. *Linguistics Initiative*,

- 2(1), 59–69. <https://doi.org/10.53696/27753719.2131>
- Siboro, E., Pasaribu, C. M., Pane, B., & Panjaitan, E. (2026). Peristiwa tutur dan tindak tutur antara dosen dengan mahasiswa. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 3(2), 34–42.
- Situmorang, L., Sapta, D., Simanjuntak, R., Halawa, I. M., Repayona, T., Tarigan, B., Pasaribu, T. F., Eka, S., Pandiangan, R., & Simbolon, M. H. (2024). Speaking Dell Hymes terhadap Tindak Tutur dalam Tayangan Video Akun Youtube “Main Hakim Sendiri.” *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 4(2), 164–178. <https://dmi-journals.org/deiktis/index>
- Tamrin Fathoni. (2024). Konsep Solidaritas Sosial Dalam Masyarakat Modern Perspektif Emile Durkheim. *Journal of Community Development and Disaster Management*, 6(2), 129–147. <https://doi.org/10.37680/jcd.v6i2.6402>